

2. LANDASAN TEORI & IDENTIFIKASI DATA

2.1. Pengertian Batik

Batik adalah salah satu dari kesenian tradisional yang terkenal dan sangat berkembang di pulau Jawa, bersama wayang, gamelan, dan keris. Dimana-mana, selain Batik terlihat sebagai pakaian tradisional dan Nasional wanita, baju, seragam, sarung, tas, topi, penutup/taplak meja, lukisan dan alat dekorasi, dsb, dengan warna tradisional coklat, biru tua, atau warna-warna yang lain. Sekarang, Batik merupakan industri yang sangat penting oleh banyak produsen di pulau Jawa. Sangat benar bila banyak orang di pulau Jawa sangat menyukai desain Batik.

Batik adalah salah satu perkembangan seni di Jawa, khususnya Jawa Tengah. Yang dimaksud perkembangan disini ialah cara membuat kain Batik; sedangkan mengenai motifnya merupakan perkembangan dari paduan berbagai pengaruh dari kebudayaan lain. Batik ialah lukisan atau gambar pada *mori* yang dibuat dengan menggunakan alat bernama *canting*. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada *mori* memakai *canting* disebut *membatik* (Bahasa Jawa: *mbatik*). Membatik menghasilkan *batik* atau *batikan* berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakanlah alat-alat lain yang lebih baik untuk mempercepat proses pengerjaan, misalnya dengan *cap*. Demikian pula proses *batik* menjadi kain batik. Kerja mencap inipun menghasilkan motif seperti *batik* yang sebenarnya bukan batik lagi. Motif batik cap yang nantinya menjadi kain motif batik cap, mutunya tidak mungkin dapat mengimbangi batik sebenarnya. Sekarang oleh masyarakat keduanya disebut batik. Untuk membedakan masing-masing disebut *batik tulis* dan *batik cap*.

Sesuai dengan perkembangan teknik modern, maka cara mengerjakan batik dimodernisasi. Teknik modern ini menghasilkan kain dengan motif seperti batik. Karena hasilnya bukan batik lagi, maka lebih tepat diberi nama *kain motif batik*. Akhirnya di kalangan seniman (pelukis) terdapat banyak yang melukis

dengan pola (motif) batik. Lukisan tadi disebut *lukisan batik*. Hasil lukisan ini yang kemudian antara lain disebut dengan nama *ragam hias*, umumnya sangat dipengaruhi dan erat hubungannya dengan faktor-faktor:

- Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan
- Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan
- Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan
- Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan fauna
- Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan

(sejarah batik, n.d.)

2.2. Sejarah dan Perkembangan Batik

Sejarah batik di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi, kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Kesenian batik ini secara umumnya menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sehingga awal abad ke-XX dan batik cap hanya baru dikenali setelah PD I. (sejarah batik, n.d.)

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya aktiviti membuat batik hanya terbatas dalam kraton saja dan hanya dihasilkan untuk pakaian raja dan keluarga para pembesar. Oleh karena banyak dari pembesar tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar dari kraton dan dihasilkan pula ditempatnya masing-masing. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sehingga menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangga mereka untuk mengisi waktu lapang.

Seni batik, dapat dilihat dari berbagai aspek seperti antara lain proses pembatikan atau pembuatan, mutu pembatikan, ragam hias dan tata warna. Tulisan ini akan membahas ragam hias dan warna atau tata warna batik suatu

daerah sehubungan dengan faktor-faktor tersebut diatas. Dengan demikian kita akan dapat melihat dan mengenal ciri-ciri khas ragam hias dan warna batik dari daerah tertentu. Sebagai akibat dari letak geografis kepulauan Indonesia di alur jalan perdagangan dari Utara ke Selatan dan dari Barat ke Timur , terutama daerah pesisir pulau Jawa sebelah Utara, sering disinggahi kapal-kapal asing. Terkenalnya rempah-rempah Indonesia dan hasil bumi lainnya merupakan daya tarik tersendiri untuk dikunjungi. Dengan datangnya orang-orang asing ini terjadilah tukar menukar berbagai barang dari luar dengan hasil bumi Indonesia. Masuknya barang-barang dari luar, seperti keramik dan sutera Cina, kain *cinde* dari India Barat (Gujarat) dan lain-lain, sedikit banyak telah mempengaruhi kesenian dan kebudayaan setempat, terutama daerah pesisir. Kebudayaan dan kesenian dari luar diserap, disaring, dipadukan dengan kebudayaan yang telah ada, sehingga kemudian lahirlah karya-karya baru dengan keunikan, keindahan dan kepribadian tersendiri. Hal ini terlihat pula pada kesenian berbagai daerah lainnya, seperti seni ukir kayu atau tembaga, anyaman, busana dan ragam hias tenunan terutama di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Demikian pula pada batik, baik dalam ragam hias maupun warna. (Nian S.Djoemena 2)

Sejak zaman penjajahan Belanda pengelompokan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembatikan, dibagi dalam 2 kelompok besar: Batik *Vorstenlanden* dan Batik Pesisir. Yang disebut batik *Vorstenlanden* adalah batik dari daerah Solo dan Yogya. Di zaman penjajahan Belanda kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan dinamakan daerah *Vorstenlanden*. Yang dinamakan *batik pesisir* adalah semua batik yang pembuatannya dikerjakan di luar daerah Solo dan Yogya. Pembagian asal batik dalam dua kelompok ini, terutama berdasarkan sifat ragam hias dan warnanya. Secara garis besar dapat dikatakan ciri-ciri khas batik dari kedua kelompok tersebut sebagai berikut:

- a. Batik Solo-Yogya (*Vorstenlanden*) memiliki ciri-ciri:
 - Ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa;
 - Warna: *sogan*, indigo (biru), hitam dan putih

b. Batik pesisir memiliki ciri-ciri :

- ragam hias bersifat naturalistik dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat
- Warna : beraneka ragam.

Karena sifat dan warnanya inilah maka batik dari daerah Garut, Banyumas, Ponorogo dan sejenisnya dimasukkan dalam kelompok batik *pesisir*, meskipun daerah-daerah ini tidak terletak di pesisir. Pada batik pesisir dari berbagai daerah, warna, dan tatawarna biru putih (*kelengan*), merah putih (*bang-bangan*), merah biru (*bang-biru*), merah putih hijau (*bang-biru-ijo*) hamper selalu ada, tentu saja dengan perbedaan nuansa warna menurut selera daerah yang bersangkutan. Sebagai contoh, misalnya: warna merah dari Pekalongan bernuansa lebih cerah dan terang dibandingkan dengan warna merah Indramayu yang condong kearah merah tua. (Nian S.Djoemena 8-9)

2.3. Teknik Membatik

Pakaian bermotif batik telah dijadikan sebagai pakaian resmi nasional dan dapat dipakai pula sebagai pakaian resmi dalam sebuah kegiatan pesta atau upacara. Batik sendiri memiliki banyak sekali motifnya yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan adat istiadat dari sebuah daerah di Indonesia, jadi tidaklah heran bahwa batik adalah sebuah karya cipta peninggalan budaya yang hanya dimiliki bangsa Indonesia. Batik di berbagai daerah sangatlah beragam dan sangat dinamis dalam mengapresiasi motif-motifnya ke lembaran kain sebagai medianya.

Saat ini kita mengenal 3 cara/proses pembuatan batik yaitu :

- Proses dengan dilukiskan atau sering disebut batik tulis
- Proses dengan cap/stempel yang telah ada motif/gambarnya atau sering disebut batik cap
- Proses pembuatan batik yang sudah lebih modern yaitu batik yang dibuat menggunakan mesin sehingga dapat memproduksi dalam jumlah yang lebih besar.

2.3.1. Proses pembuatan Batik Tulis Tangan:

- Proses pertama-tama adalah membuat pola dasar atau motif gambar yang dikehendaki dengan pensil di atas kain-putih yang akan diproses menjadi sebuah kain bermotif batik.
- Pada tahap berikutnya dimulai proses membatik pola dasar pada kain-putih dengan lilin(atau juga disebut *malam*) sesuai garis pensil dan ini dikerjakan dengan sebuah alat yang disebut *canting* yang dipegang tangan layaknya menulis dengan sebuah pena, proses ini dilakukan pada kedua sisi kain atau bolak-balik.
- Selanjutnya memberi isian pada proses diatas dengan titik-titik dan gurat-gurat dengan lilin.
- Pada bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih atau tidak berwarna sesuai warna kain-putih tersebut maka ditutup dengan lilin.
- Setelah proses membatik yang pertama atau disebut pula warna pertama ini maka kain dicelupkan ke dalam warna pertama. Selanjutnya kembali ke proses membatik tahap berikutnya untuk menutup bagian-bagian yang akan tetap pada warna pertama dengan lilin.
- Dan kemudian mencelupkan kembali ke dalam warna kedua.
- Setelah selesai membatik dan mewarna sesuai dengan motif yang telah dipolakan ke kain di atas maka proses berikutnya adalah menggodog (merebus) untuk menghilangkan semua lilin yang tadi dilukiskan/dibatkan dengan canting. Setelah kain kering diulang kembali membatik pada pola dasar dengan titik-titik dan mengulang menutup nomor 4. Menutup warna-warna pertama dan warna kedua, agar tidak terkena warna berikutnya.
- Kembali proses pencelupan kedalam bak warna untuk memberi warna pada pola dasar dan kembali menggodog untuk menghilangkan semua lilin yang menempel dan proses akhir adalah menjemur kembali untuk mengeringkan kain batik sebelum dipakai atau dibentuk dalam sebuah pola pakain yang dikehendaki.

2.3.2. Proses pembuatan Batik Cap :

- Pertama-tama membuat pinggiran dengan cap khusus yang telah ada pola/motif gambarnya dengan lilin pada kedua belah sisi kain putih atau bolak-balik. Berikutnya memberi lilin dasar dengan cap pola dasar dengan motif yang dikehendaki secara berulang-ulang sampai seluruh kain pada kedua sisi kain
- Dilanjutkan dengan memberi lilin berulang-ulang pada bagian-bagian yang akan tetap tinggal putih hingga selesai.
- Setelah itu kain yang telah bermotif.gambar dari hasil proses cap tersebut dicelupkan ke dalam warna sebagai warna dasar.
- Langkah berikutnya setelah kain dikeringkan adalah menghilangkan lilin pada bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan warna berikutnya, dan juga menutup warna dasar agar tidak terkena warna berikutnya.
- Seperti halnya pada proses batik tulis, dalam proses akhir batik cap juga kembali pada proses pencelupan ke dalam bak warna untuk memberi warna pada pola dasar dan kembali *menggodog* untuk menghilangkan semua lilin yang menempel dan proses akhir adalah menjemur kembali untuk mengeringkan kain batik batik sebelum dipakai atau dibentuk dalam sebuah pola pakaian yang dikehendaki. (Teknik Membatik, n.d.)

2.4. Perlengkapan / Peralatan Membatik

Perlengkapan orang membatik, terutama peralatannya, tidak banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisionil. Dengan demikian pekerjaan membatik memiliki sifat khas, seperti halnya kerja tradisionil yang lain. Oleh karena itu jika peralatan dan cara pengerjaan dimodernisasi predikat batik dan membatik akan hilang. Tetapi dilihat dari segi produksi dan ekonomi Negara peralatan batik dan membatik memerlukan perkembangan secara modern. Hanyalah produksi dari pengerjaan yang modern tersebut bukanlah bernama *batik* dalam arti yang sebenarnya. Perlengkapan membatik ialah:

- *Gawangan*

Gawangan ialah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. *Gawangan* dibuat dari bahan kayu, atau bambu. *Gawangan* harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindah-pindah, tetapi harus kuat dan ringan

- *Bandul*

Bandul dibuat dari timah, atau kayu, atau batu yang dikantongi. Fungsi pokok *bandul* ialah untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergeser ditiup angin, atau tarikan si pembatik secara tidak disengaja. Jadi tanpa *bandul* pekerjaan membatik dapat saja dilaksanakan.

- *Wajan*

Wajan ialah perkakas untuk mencairkan *malam* (lilin untuk membatik). *Wajan* dibuat dari logam baja, atau tanah liat. *Wajan* sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa mempergunakan alat lain. Oleh karena itu *wajan* yang dibuat dari tanah liat lebih baik daripada yang dari logam, karena tangkainya tidak mudah panas. Tetapi wajan tanah liat agak lambat memanaskan *malam*.

- *Anglo*

Anglo dibuat dari tanah liat, atau bahan lain. *Anglo* ialah alat perapian sebagai pemanas *malam*. Apabila mempergunakan *anglo*, maka bahan untuk membuat api ialah arang kayu. Jika mempergunakan kayu bakar *anglo* diganti dengan *keren*; *keren* inilah yang banyak dipergunakan orang di desa-desa. *Keren* pada prinsipnya sama dengan *anglo*, tetapi tidak bertingkat.

- *Tepas*

Tepas ialah alat untuk membesarkan api menurut kebutuhan; terbuat dari bambu. Selain *tepas*, digunakan juga *ilir*. *Tepas* dan *ilir* pada pokoknya sama, hanya berbeda bentuk. *Tepas* berbentuk empat persegi panjang dan meruncing pada salah satu sisi lebarnya dan tangkainya terletak pada bagian yang runcing itu. Sedangkan *ilir* berbentuk bujur-sangkar dan tangkainya terletak pada salah satu sisi serta memanjang ke samping.

- *Taplak*

Taplak ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak kena tetesan *malam* panas sewaktu *canting* ditiup, atau waktu membatik. *Taplak* biasanya dibuat dari kain bekas.

- *Saringan malam*

Saringan ialah alat untuk menyaring *malam* panas yang banyak kotorannya. Jika *malam* disaring, maka kotoran dapat dibuang, sehingga tidak mengganggu jalannya *malam* pada *cucuk canting* sewaktu dipergunakan untuk membatik.

- *Dingklik (lincak)*

Dingklik atau *lincak* pada prinsipnya sama, yaitu tempat duduk si pembatik. Tetapi pembatik dapat juga duduk di atas tikar. (Drs.Hamzuri, 3-5)

2.4.1. *Canting*

Canting adalah pokok untuk membatik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu dapat disebut batik, atau bukan batik. *Canting* dipergunakan untuk menulis (melukiskan cairan *malam*), membuat motif-motif batik yang diinginkan . alat itu terbuat dari tembaga. Tembaga mempunyai sifat ringan, mudah dilenturkan dan kuat, meskipun tipis.

- *Gagang Terong*

Gagang Terong ialah tangkai (ekor) *canting*, terletak pada bagian belakang untuk ditancapkan pada tangkai yang sebenarnya. *Gagang* = tangkai. *Terong* ialah nama tumbuh-tumbuhan perdu keluarga tumbuhan berbunga Terompet atau *Solanaceae*.

- *Nyamplungan*

Nyamplungan ialah bagian pokok *canting* yang merupakan badan *canting*. gunanya untuk menciduk (tempat) cairan *malam* dari wajan sewaktu akan membatik. Dinamakan *nyamplungan*, karena bentuk dan besarnya menyerupai *nyamplung* yaitu nama buah-buahan sebangsa buah kendaga.

- *Carat* atau *Cucuk*

Carat atau *Cucuk* ialah bagian berupa pipa melengkung yang merupakan jalan keluarnya cairan *malam* dari *nyamplungan* sewaktu *canting* tersebut dipergunakan untuk membatik. *Cucuk* sebenarnya berarti paruh burung. Sedangkan *carat* adalah tempat air minum.

2.4.2. Macam-Macam *Canting*

Canting dapat dibedakan dalam beberapa macam :

2.4.2.1. Menurut fungsinya

- *Canting reng-rengan*

Canting reng-rengan dipergunakan untuk membatik *Reng-rengan* (*ngengrengan*) ialah batikan pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan lebih lanjut. Orang yang membatik *Reng-rengan* disebut *ngengreng*. Pola atau peta ialah batikan yang dipergunakan sebagai contoh model. *Reng-rengan* dapat diartikan kerangka. Biasanya *canting reng-rengan* dipergunakan khusus untuk membuat kerangka pola tersebut, sedangkan *isen* atau isi bidang dibatik dengan mempergunakan *Canting Isen* sesuai dengan isi bidang yang diinginkan. Batikan hasil mencontoh pola baik kerangka ataupun bersama isi disebut *Polan*. *Canting Reng-rengan* ber-*cucuk* sedang dan tunggal.

- *Canting Isen*

Canting Isen ialah canting untuk membatik isi bidang, atau untuk mengisi *polan*. *Canting isen* ber-*cucuk* kecil baik tunggal maupun rangkap.

2.4.2.2. Menurut besar kecil *cucuk canting*

- *Canting carat (cucuk)* kecil
- *Canting carat (cucuk)* sedang
- *Canting carat (cucuk)* besar

2.4.2.3. Menurut banyaknya *carat (cucuk) canting*

- *Canting Cecekan*

Canting Cecekan bercucuk satu (tunggal), kecil, dipergunakan untuk membuat titik-titik kecil (Jawa: *cecek*). Orang membuat titik-titik dengan *Canting Cecekan* disebut *nyeceki*. Selain untuk membuat titik-titik kecil sebagai pengisi bidang, *Canting Cecekan* dipergunakan juga untuk membuat garis-garis kecil.

- *Canting Loron*

Loron berasal dari kata *loro* yang berarti dua. *Canting* ini ber-cucuk dua, berjajar atas dan bawah; dipergunakan untuk membuat garis rangkap.

- *Canting Telon*

Telon dari kata *telu* yang berarti tiga. *Canting* ini ber-cucuk tiga dengan susunan bentuk segi tiga. Kalau *canting telon* dipergunakan untuk membatik, maka akan terlihat bekas segi tiga yang dibentuk oleh tiga buah titik, sebagai pengisi bidang.

- *Canting Prapatan*

Prapatan dari kata *papat* yang berarti empat. Maka *canting* ini ber-cucuk empat, dipergunakan untuk membuat empat buah titik yang membentuk bujur-sangkar sebagai pengisi bidang.

- *Canting Liman*

Liman dari kata *lima*. *Canting* ini ber-cucuk lima untuk membuat bujur-sangkar kecil yang dibentuk oleh empat buah *cicik* dan sebuah titik di tengahnya.

- *Canting Byok*

Canting Byok ialah *canting* yang ber-cucuk tujuh buah atau lebih dipergunakan untuk membentuk lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik; sebuah titik atau lebih, sesuai dengan banyaknya *cucuk*, atau besar kecilnya lingkaran. *Canting byok* biasanya ber-cucuk ganjil.

- *Canting Renteng* atau *Glaran*

Galaran berasal dari kata *galar*, suatu alas tempat tidur terbuat dari bambu yang dicacah membujur. *Renteng* adalah rangkaian sesuatu yang berjejer; cara merangkai dengan sistem tusuk. *Canting Galaran* atau *renteng* selalu ber-*cucuk* genap; empat buah *cucuk* atau lebih; biasanya paling banyak enam buah, tersusun dari bawah ke atas. (Drs.Hamzuri 5-8)

2.4.3. *Mori*

Mori adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas *mori* bermacam-macam, dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Karena kebutuhan *mori* dari macam-macam kain tidak sama, keterangan di bawah ini barangkali bermanfaat juga. (Drs. Hamzuri 8)

2.4.4. *Pola*

Pola ialah suatu motif batik dalam *mori* ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. (Drs. Hamzuri 11)

2.4.5. Lilin (*malam*)

Lilin atau *malam* ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang), karena akhirnya diambil kembali pada waktu proses *mbabar*, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. (Drs. Hamzuri 12)

2.5. Proses Membatik

Mori yang sudah di-*kemplongi* dan digarisi, apabila akan dibatik dengan motif jenis *parang-parang*-an atau motif lain yang membutuhkan bidang tertentu serta lurus, umumnya di-*rujak*. Di-*rujak* artinya membatik tanpa menggunakan pola; orang yang membatik demikian disebut *ngrujak*. Orang yang *ngrujak* adalah orang yang sudah ahli. Sedang orang baru taraf belajar atau belum mahir biasanya hanya *nerusi* atau *ngisen-ngiseni*. Sedangkan membatik dengan mempergunakan pola sudah diterangkan di muka. Baik membatik *ngrujak* maupun membatik

mempergunakan pola, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah ahli, sebab taraf permulaan ini merupakan penentuan buruk-baiknya bentuk batikan secara keseluruhan. (Drs. Hamzuri 14)

2.5.1. Persiapan Membatik

Beberapa alat dan bahan yang harus dipersiapkan sebelum membatik adalah kain mori (bisa terbuat dari sutra atau katun), canting sebagai alat pembentuk motif, gawangan (tempat untuk menyampirkan kain), dan lilin selain panci dan kompor kecil untuk memanaskan.

(Tips Membatik, n.d.)

- *Keren*, atau *anglo*, dan wajan berisi *malam* harus sudah siap untuk mulai membatik. *Malam* harus sempurna cairnya (*malam tua*) supaya lancar keluarnya melalui *cucuk canting*; selain itu *malam* dapat meresap dengan sempurna dalam *mori*. Api dalam *anglo* atau *keren* harus dijaga tetap membara, tetapi tidak boleh menyala, karena berbahaya kalau menjilat *malam* dalam wajan.
- *Mori* yang sudah dipersiapkan harus telah berada di atas *gawangan* dekat *keren*, atau *anglo*. Si pembatik duduk di antara *gawangan* dan *keren*, atau *anglo*. *Gawangan* berdiri di sebelah kiri dan *keren* di sebelah kanan pembatik. Orang yang pekerjaannya membatik disebut *pengobeng*.
- Setelah semuanya beres pembatik mulai tugasnya. Pertama memegang canting. Cara memegang canting berbeda dengan cara memegang pensil, atau bulpen untuk menulis. Perbedaan itu disebabkan ujung *cucuk canting* bentuknya melengkung dan berpipa besar, sedang pensil atau bulpen lurus. Memegang *canting* dengan ujung-ujung ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah seperti memegang pensil untuk menulis, tetapi tangkai *canting* horisontal, sedangkan pensil untuk menulis dalam posisi condong. Posisi *canting* demikian itu untuk menjaga agar *malam* dalam *nyamplungan* tidak tumpah.
- Dengan *canting* itu pengobeng menciduk *malam* mendidih dalam wajan kemudian dibatikan di atas *mori*. Sebelum dibatikan *canting* ditiup lebih

dahulu. Cara meniup pun dengan aturan tertentu, agar malam dalam *nyamplungan* tidak tumpah pada bibir *pengobeng*. (Drs. Hamzuri 15)

2.5.2. Tahap-tahap membatik

Membatik sepotong *mori* harus dikerjakan tahap demi tahap. Setiap tahap dapat dikerjakan oleh orang yang berbeda. Tetapi sepotong *mori* tidak dapat dikerjakan beberapa orang bersamaan waktu.

Tahap-tahap itu ialah :

- membatik kerangka

membatik kerangka dengan memakai pola disebut *mola*, sedang tanpa pola disebut *ngrujak*. *Mori* yang sudah dibatik seluruhnya berupa kerangka. Baik bekas memakai *pola* maupun di-*rujak*, disebut *batikan kosongan*, atau disebut juga *klowongan*. *Canting* yang dipergunakan ialah *canting cucuk* sedang yang disebut juga *Canting Klowongan*.

- *Ngisen-iseni*

Ngisen-iseni dari kata isi. Maka *ngisen-iseni* berarti memberi isi atau mengisi. *Ngisen-iseni* dengan mempergunakan *canting cucuk* kecil disebut juga *Canting Isen*. *Canting Isen* bermacam-macam. Tetapi sepotong *mori* belum tentu mempergunakan seluruh macam *Canting Isen*, tetapi tergantung pada motif yang akan dibuat. Umpama memerlukan bermacam-macam *Canting Isen* karena beraneka motif; tetapi membatik harus satu persatu dan setiap bagian harus selesai sebelum bagian lain dikerjakan dengan canting lain. Misalnya kalau *nyeceki* (membuat motif yang terdiri dari titik-titik), bagian *cecekan* harus selesai seluruhnya. Kegiatan mengerjakan bagian-bagian mempunyai nama masing-masing; nama tersebut menurut nama *canting* yang dipergunakan. Proses pemberian nama ialah dengan mengubah nama benda (nama *canting*) menjadi kata kerja, sedang hasil kerjanya diambil dari nama canting yang dipergunakan. Nama itu ialah : *nyeceki* yaitu mempergunakan *Canting Cecekan*, hasilnya bernama *cecekan*. *Neloni* ialah mempergunakan *Canting Cecekan*, hasilnya disebut *talon*. *Mrapati* ialah mempergunakan *Canting Prapatan*, hasilnya bernama

prapatan, dan seterusnya. Tetapi mempergunakan *Canting Galaran* atau *Canting Renteng*, selalu disebut *nggalari*, dan tidak pernah disebut *ngrentengi*; sedang hasilnya selalu disebut *galaran*, tidak pernah disebut *rentengan*.

- *Nerusi*

Nerusi merupakan penyelesaian yang kedua. Batikan yang berupa *ngengrengan* kemudian dibalik permukaannya, dan dibatik kembali pada permukaan kedua itu. Membatik *nerusi* ialah membatik mengikuti motif pembatikan pertama pada bekas tembusnya. *Nerusi* tidak berbeda dengan *mola* dan batikan pertama berfungsi sebagai pola. *Canting-canting* yang dipergunakan sama dengan *canting* untuk *ngengreng*. *Nerusi* terutama untuk memperjelas. Batikan yang selesai pada tahap ini pun masih disebut *ngengrengan*. *Pengobeng* yang membatik dari permulaan sampai selesai *nerusi* disebut *ngengreng*.

- *Nembok*

Sebuah batikan tidak seluruhnya diberi warna, atau akan diberi warna yang bermacam-macam pada waktu proses penyelesaian menjadi kain. Maka bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, atau akan diberi warna sesudah bagian yang lain harus ditutup dengan *malam*. Cara menutupnya seperti cara membatik bagian lain dengan mempergunakan canting *tembakan*. *Canting tembakan* ber-cucuk besar. Orang yang mengerjakan disebut *nembok* atau *nemboki* dan hasilnya disebut *tembakan*. Bagian yang ditembok biasanya di sela-sela motif pokok. Menembok biasanya mempergunakan *malam* kwalitet terendah. Meskipun malam penuh kotoran, tetapi canting bercucuk besar tidak banyak terganggu. Selain itu bagian *tembakan* cukup lebar dan tebal, sehingga kurang baiknya *malam* untuk *nembok* dapat diatasi. Pada hakekatnya fungsi *malam* selain untuk membentuk motif, juga untuk menutup pada tahap-tahap pemberian warna kain, di mana warna itu sebagai pembentuk motif batik yang sesungguhnya. *Nembok* hanya pada sebelah muka *mori*.

- *Bliriki*

Bliriki ialah *nerusi* tembokan agar bagian-bagian itu tertutup sungguh-sungguh. *Bliriki* mempergunakan *canting tembokan* dan caranya seperti *nemboki*. Apabila tahap terakhir ini sudah selesai berarti proses membatik selesai juga. Hasil *bliriki* disebut *blirikan* tetapi jarang disebut demikian, lebih biasa disebut *tembokan*. Memang membatik disebut selesai apabila proses terakhir tadi selesai; atau kalau batikan tidak perlu di-tembok, maka yang disebut batikan selesai adalah sebelum di-tembok.

Pada jaman yang silam di daerah Surakarta, setiap selesai tahap-tahap tadi, batikan dijemur sampai *malam*-nya hamper meleleh. Maksud penjemuran itu ialah agar supaya lilin pada *mori* tidak mudah rontok atau hilang. Sebab *malam* panas (mendidih) waktu dipergunakan untuk membatik dan bersinggungan dengan *mori* dingin akan membeku dengan tiba-tiba karena proses *kejut*. Pembekuan *malam* demikian itu kurang baik, karena batikan sering patah-patah dan *malam* secara merata, dan *mori* ikut terpanasi. *Mori* yang mengalami pemanasan sinar matahari akan mengembang, dan mempunyai daya serap. Proses mengembang ini memperkuat melekatnya *malam* yang mulai akan meleleh; sebelum *malam* itu meleleh batikan harus diangkat dengan hati-hati ke tempat teduh. Di tempat teduh, batikan secara serentak akan mendingin. Proses pendinginan ini pun ada keuntungan, karena antara *mori* dan *malam* saling memperkuat daya lekat. Selesailah kerja membatik. (Drs. Hamzuri 16)

2.6. Batik Solo

Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut daerah *Vorstenlanden*. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala tradisi serta adat-istiadat kratonnya di samping juga merupakan pusat Kebudayaan Hindu Jawa. Kraton bukan hanya sekedar kediaman raja-raja saja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama, dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam ragam hias maupun warna serta aturan (tatacara) pemakaiannya.

Ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain :

- *Sawat* atau *Lar*, melambangkan mahkota atau penguasa tinggi.
- *Meru* melambangkan gunung atau tanah (bumi)
- Naga melambangkan air, yang juga disebut tula atau banyu
- Burung melambangkan angina atau dunia atas.
- Lidah Api atau *Modang* melambangkan nyala api yang disebut *geni*.

Para pencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai. Ini semua dilukiskan secara simbolis. Hal ini merupakan ciri khas ragam hias batik dari daerah Solo.

Ragam hias *Slobog* yang berarti agak besar – *longgar* atau *lancer* – dipakai untuk keperluan melayat dengan harapan arwah yang meninggal tidak mendapat kesukaran dan halangan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggal dapat menerima cobaan dengan penuh kesabaran. Kadangkala ragam hias ini dipakai para pamong pada upacara pelantikan dengan harapan dalam menjalankan semua tugas akan berjalan dengan *lancer*.

Sebagaimana telah diutarakan di atas, sehubungan dengan ragam hias, di daerah Solo terdapat aturan atau tata cara tentang pemakaian kain Batik. Peraturan ini antara lain menyangkut :

- Kedudukan sosial si pemakai
- Pada kesempatan atau peristiwa mana kain batik ini dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut

Ragam hias batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang umpamanya, antara lain adalah batik dengan ragam hias *Parang Rusak Barong*, *Sawat*, dan *Kawung*. Batik dengan ragam hias ini hanya boleh dipakai oleh raja-raja berserta keluarga dekatnya. Ini ada hubungannya dengan arti atau makna filosofis dalam kebudayaan Hindu Jawa. Dan ragam hias ini dianggap

sakral. Ragam hias tadi dinamakan ragam hias Larangan, karena tidak semua orang boleh memakainya. Dewasa ini ragam hias Larangan telah menjadi milik masyarakat. Namun walau demikian, tata cara pemakaian pada upacara adat yang resmi di kalangan kraton masih diperhatikan. (Nian S.Djoemena 10)

2.6.1. Macam-macam Ragam Hias di Daerah Solo

Ragam hias *Sido Mukti*, yang dipakai pengantin wanita dan pria pada upacara perkawinan dinamakan *Kembaran* (sepasang). *Sido* berarti *terus-menerus*, dan *mukti* berarti *hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan*. Untuk sepasang pengantin terdapat pula ragam hias *Sido Asih* yang mempunyai makna agar hidup berumah tangga selalu dengan penuh kasih sayang. Disamping itu masih ada ragam hias *Sido Mulyo* dan *Sido Luhur*, *mulyo* berarti mulia dan *luhur* dimaksudkan *berbudi luhur*. Dikenal pula ragam hias *Ratu Ratih* dan *Semen Rama*, yang melambangkan kesetiaan seorang istri. Pada upacara perkawinan, orang tua pengantin dapat memakai batik ragam hias *Truntum* yang berarti menuntun. Dikenal juga ragam hias *Sido Wirasat*, *wirasat* berarti *nasehat*.

Ragam hias *Satria Merah* dipakai oleh *wali* pengantin pria ketika meminang. Ragam hias ini memiliki makna bahwa jika seorang *satria* memanah sudah tentu selalu mengenai sasarannya. Ini dapat diartikan sebagai harapan semoga lamaran sang pria dapat diterima dengan baik oleh pihak wanita. Keluarga pihak wanita yang akan menyambut lamaran, biasanya mengenakan batik dengan ragam hias *Semen Rante*. Pada saat seserahan sang pria dapat menyatakan isi hati serta perasaannya dengan memberikan batik yang memiliki corak ragam hias *Madu Bronto*. Pada upacara tukar cincin (pertunangan) si gadis dapat memakai kain batik dengan ragam hias *Parang Kusuma*, pada kesempatan tersebut bias juga dikenakan ragam hias *Parang Cantel* yang mengkiaskan gadis telah ada yang punya. Ibu si gadis dapat mengenakan ragam hias *Pamiluto* yang berasal dari kata *pulut* atau *ketan* yang mempunyai sifat lengket. Ragam hias lainnya adalah *Sekar Jagad* (*sekar* = kembang; *jagad* = alam semesta) yang melambangkan hati yang gembira (bersemarak) dikarenakan putrid atau putra telah mendapat jodoh; sedangkan ragam hias *Sri Nugroho* merupakan lambing mendapat anugerah dengan mendapatkannya menantu atau calon menantu.

Pada waktu upacara *siraman*, calon pengantin wanita memakai kain cita kembang atau polos, sedangkan orang tua pengantin wanita dapat memakai kain batik dengan ragam hias *Cakar*, yang melambangkan harapan calon pengantin agar dapat mencari nafkah sendiri atau dengan lain perkataan dapat berdikari. Pada malam *midodaren*, calon pengantin wanita masih tetap memakai kain cita kembang atau polos, dan orang tua pengantin dapat memilih batik dengan ragam hias *Wora-wari Rumpuk*, yang melambangkan harapan agar rejeki atau kebahagiaan yang diperoleh sang gadis berlimpah. Pada malam pertama perkawinan, pengantin wanita biasanya disarankan memakai batik dengan ragam hias *Bondet*; diambil dari kata *bundet* yang berarti *saling mengikat* menjadi satu. Selesai upacara perkawinan, harapan pasangan pengantin selanjutnya adalah mendapatkan keturunan. Ini tercermin dalam pemakaian kain batik dengan ragam hias *Semen Gendong*, yang merupakan lambing harapan agar lekas dapat *menggendong* bayi. Dikenal juga kain batik dengan ragam hias *Babon Angrem* yang mengibaratkan ayam betina sedang mengeram; di sini terkandung harapan supaya sang pengantin wanita lekas mengandung. Kain batik lainnya adalah ragam hias *Pari Seuli*, yang berarti *padi setangkai*, dapat dikenakan setelah selesai upacara-upacara resmi. Makna ragam hias ini adalah agar si pemakai mendapat limpahan rejeki serta makmur. (Nian S.Djoemena 12)

2.6.2. Ciri khas Batik Solo

Di daerah Solo, ragam hias kebudayaan Cina dan Belanda tidak banyak dijumpai. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya ragam hias tersebut merupakan ragam hias batik pesisir. Ragam hias kain batik masyarakat *Cina* di daerah Solo mempunyai gaya tersendiri. Umumnya memiliki ragam hias *buketan* dengan pinggiran hiasan kembang, dan biasanya berlatar ragam hias *parang* dan atau *kawung* dengan warna dasar putih (agak kecoklatan). Pada kain batik ini dapat terlihat percampuran atau perpaduan ragam hias batik pesisir (*buketan*, *burung hong*) dengan ragam hias Vorstenlanden seperti *kawung*, *parang* dan lain-lain sebagai latar, dan kebanyakan merupakan kain sarung. Warna putih batik Cina dari Solo tidak seputih batik Cina dari Yogya. Ini selaras dengan perbedaan warna putih khas Solo dan Yogya. Pada batik Solo dan Yogya terdapat banyak

persamaan dan perbedaan, baik dalam ragam hias maupun warnanya. Batik-batik dari kedua daerah itu termasuk dalam kelompok batik yang disebut *batik Vorstenlanden*.

Perbedaan yang sangat menyolok antara batik dari kedua daerah tersebut antara lain :

- Yang paling utama adalah dalam hal perpaduan tata ragam hias. Ragam hias batik Yogya umumnya condong pada perpaduan berbagai ragam hias *geometris*, dan umumnya berukuran besar. Sedangkan ragam hias batik Solo condong pada perpaduan ragam hias *geometris-non-geometris* dengan ukuran yang lebih kecil.
- Warna putih pada batik Yogya lebih terang dan bersih, sedangkan pada batik Solo warna putihnya agak kecoklatan (*ecru*).
- Warna hitam pada batik Yogya agak kebiruan sedangkan batik Solo kecoklatan.
- Umumnya warna *babaran* serta *sogan* antara batik dari kedua daerah itu agak berbeda.

Daerah Solo dan Yogya memiliki kekhususan tersendiri. Yogya terkenal dengan berbagai jenis *ukel*, *kawung*, dan *nitik*, disamping isen-isen *Dele Kecer*. Sementara itu di lain pihak, Solo terkenal dengan *sawutannya* yang halus dan berbagai jenis *parangnya*. Memang tidak mudah untuk dapat melihat perbedaan antara batik Solo dan Yogya. Untuk itu diperlukan pengamatan yang teliti. (Nian S.Djoemena 21)

2.7. Fotografi

Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminisitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya

yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan ukuran cahaya yang tepat untuk menghasilkan bayangan digunakan bantuan alat ukur *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran cahaya yang tepat, seorang fotografer biasa mengatur cahaya tersebut dengan mengatur ASA (*ISO speed*), diafragma (*aperture*), dan penggunaan filter. (Fotografi umum, 2004)

2.7.1. Fotografi Saat Ini

Penemuan fotografi diumumkan pada tahun 1839. Cukup optimistik, banyak artis berpandangan bahwa hal tersebut akan “tetap pada tempatnya” dan fungsi utamanya adalah sebagai suatu (*factotum*) pihak yang melakukan segala pekerjaan terhadap seni. Tetapi kedua hal ini adalah kesombongan dan sia-sia. Fotografi berubah secara terus-menerus dan semakin sulit untuk didefinisikan. Ketidaksinambungannya dan sifatnya yang agak bercampur aduk cenderung membingungkan banyak orang sebagaimana nilai dan statusnya sebagai suatu bentuk seni. Permasalahannya adalah bahwa hal tersebut meminjamkan dirinya sendiri kepada berbagai macam penggunaan. Kita melihat fotografi dalam surat kabar, pengawasan, kampanye iklan dan galeri seni, dan sebagai *fashion shots* atau *family snap*. Suatu artian dapat tergelincir tergantung pada konteksnya, dan kenyataannya bahwa kekurangan fotografi adalah kurangnya kesatuan dan tidak terlihatnya suatu karakteristik intrinsik dari sebuah kalimat “apakah ini sebuah seni?”, sebuah ulangan di seluruh kependekan secara relatifnya tetapi merupakan sejarah yang rumit. Apa yang lebih, sifat mekanis fotografi, banyak kegunaannya dalam bidang komersial, kemampuannya untuk meniru dirinya sendiri dan kekurangannya yang secara jelas keahlian “artistik” dan juga kecaman yang terus ada yang mempunyai media secara mengakar semenjak penemuannya pada 1830-an. Pernyataan Charles Baudelaire penyair dan pengecam Perancis menentang pertunjukan potret fotografi Nadar (Gaspar-Felix Tournachon) di *Paris Salon of 1859* menyimpulkan kekerasan hati (dengan sedikit berlebihan) mengenai pencampuran dari suatu organisasi menjadi suatu bidang seni yang sangat baik : “kita harus melihat bahwa fotografi adalah dibatasi sekali lagi terhadap tugasnya yang nyata, yang terdiri dari sebagai abdi ilmu pengetahuan dan seni, namun suatu

abdi yang sangat sederhana seperti *typography* dan *stenography*, yang mana belum diciptakan maupun literatur yang baik. (Susan Bright 7)

2.7.2. Fotografi Digital

Sampai awal tahun 2001, banyak kalangan fotografer profesional merasa gamang menyikapi kehadiran fotografi digital untuk pemotretan serius ataupun untuk pekerjaan komersial. Di samping harganya yang mencekik leher, resolusinya juga masih tergolong kecil (kecuali kelas super tinggi di atas 180 jutaan). Pergantian (dibaca peningkatan teknologi) juga terasa terlalu sering dan disertai dengan lompatan teknologi yang juga besar hingga peralatan digital yang baru dibeli setahun atau bahkan enam bulan yang lalu terasa bagaikan barang antic tapi dengan harga jual yang sangat rendah. Tidak heran, kalau banyak fotografer profesional akhirnya memutuskan untuk menunggu datangnya model yang lebih baik setiap kali ingin membeli kamera digital. Apa yang terjadi, mereka pun tidak pernah jadi membeli, karena selalu menunggu model yang akan datang.

Di awal tahun 2002, teknologi fotografi digital mengalami lompatan besar di mana beberapa produsen fotografi terkemuka berlomba mengeluarkan kamera digital SLR canggih dengan kemampuan 6-12 *MegaPixel* dengan harga yang cukup memadai, yaitu pada kisaran USD 2 ribuan. Dan kini kamera digital yang sama atau setara bahkan sudah dapat dibeli dengan harga di bawah USD 2 ribu. Sekarang malah telah tersedia kamera digital SLR dengan kemampuan sampai 14 *MegaPixel* walaupun harganya masih terhitung cukup mahal yaitu di atas USD 6 ribu. Dengan kemajuan teknologi yang sudah mencapai taraf dimana mutu dan nilai ekonomis sudah hamper seimbang, memakai sistem fotografi digital saat ini memang sangat menguntungkan bagi profesional. Keunggulan-keunggulannya adalah :

- Hasil pemotretan dapat dilihat secara langsung untuk meyakinkan hasil pemotretan sudah sempurna, atau untuk mendapatkan persetujuan dari klien.
- Dengan foto digital, proses mendapatkan persetujuan tidak perlu memakai *instant film* yang sangat mahal.

- Hasil foto dapat langsung dibawa oleh klien untuk diterbitkan, mengirit biaya dan waktu lebih-lebih lagi untuk pekerjaan dengan *deadline* yang pendek.
- Tidak perlu biaya film dan proses yang cukup mahal apalagi bila anda secara rutin memakai 20-40 roll film negative atau slide per hari.
- Hasil foto juga mudah dikoreksi atau dimodifikasi melalui *photoshop* untuk mendapatkan hasil yang sempurna.
- Sistem kearsipan yang mudah dan ringkas, cukup menyimpannya di CD yang cukup aman dengan biaya yang minimal. Tidak ada lagi file foto negative, *prints* dan *slide* yang memenuhi setiap pojok lemari file di kantor.
- Medium penyimpanan data (foto) yang bias dipakai berulang-ulang yang kini tersedia dengan kapasitas yang semakin besar dan dengan harga yang semakin murah (*Compact Flash* dan *IBM Micro Drive* kini telah tersedia dengan kemampuan 1 GB atau lebih).

Revolusi digital telah mempengaruhi dalam berbagai cara yang tidak bias dibayangkan beberapa tahun yang lalu, yang menyebabkan beberapa pihak tidak bertanya “apakah ini seni?” tetapi “apakah ini fotografi?”. Bagaimanapun juga, kedinamisan dan ketetapan ini di dalam praktek fotografi bukanlah hembusan akhir ke media, sebagaimana banyak orang akan mengklaim, tetapi perkembangan vital yang mana penting untuk keberadaannya. Aplikasi teknologi digital telah membantu pengungkapan perdebatan, tidak hanya mengenai masa depan fotografi, tetapi juga masa lalu dan masa sekarang. (Keunggulan Fotografi Digital, 2003)

2.7.3. Fotografi *Fashion*

Seni dan *fashion* telah seringkali dilihat sebagai kehidupan yang bebas satu sama lain pada akhir dari sebuah skala yang bersifat hierarki. Seni telah dinikmati secara tradisional dengan nilai-nilai keagungan dan kemurniannya tidak dilukai oleh beban-beban seperti komersialisasi, ringkasan-ringkasan dan klien, dengan *fashion* harus berpendapat dalam maksud untuk berfungsi.

Tetapi pemahaman sederhana ini tidak mengambil ke dalam perhitungan daerah abu-abu yang selalu mencul antara bidang-bidang, maupun apakah hal itu pada penilaian kembali yang konstan dari perumpamaan *fashion* dan urusannya dari dunia seni. Unsur-unsur komersial yang mana menggerakkan fotografi *fashion* telah mengartikan bahwa selalu terdapat suatu arti yang mengelilinginya. Hal itu juga tampak pada bagian dalam sebuah industri. Tetapi perpaduan antara dua aliran selalu ada dan “ritual perkawinan” yang aneh antara *fashion* dan dunia seni telah menjadi lebih umum di akhir-akhir tahun ini.

Kebanyakan fotografi *fashion* komersial tidak bisa dianggap sebagai seni, beberapa, seperti yang dihasilkan untuk label yang berlevel tinggi dan majalah-majalah seperti “W” tersebut, pasti bisa. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, penyebaran *fashion* bisa didudukan dengan janggal di dalam ruangan galeri juga, malah sebaliknya para *artist* berdatangan ke majalah. Publikasi seperti *Vogue*, *W*, *Another Magazine*, dan *Tank* makin bertambah mempekerjakan fotografer untuk memotret, seperti *Tina Barley*, *Nan Goldin*, *Larry Sultar*, *Phillip-Lorca di Corcia*, *Sam Taylor-Wood*, *Collier Schorr*, dan *Justine Kurland*. Dimana didalam para fotografer masa lalu mungkin telah menjaga tugas *fashion* cukup terpisah dari pekerjaan pribadi mereka atau menyelesaikan mereka murni untuk uang, hal ini sekarang berubah dan para fotografer bisa mendapat kebebasan *fashion* seperti suatu lambang kebanggaan, seperti suatu kredibilitas jalan dan *glamour* melekat pada mereka.

Rentang perjalanan dunia mode dunia sudah sepanjang peradapan manusia itu sendiri, tak pernah lepas diri kita akan busana yang kita gunakan dan bagaimana sebuah rancangan mode seorang perancang mode mengubah cara hidup kita, dan bagaimana kita memandang diri terhadap lingkungan dan budaya. Berkembang seiring dengan dunia mode, menciptakan secara pasti sebuah aliran yang sangat berkembang secepat perkembangan dunia mode itu sendiri, dan seiring mereka memberikan nuansa yang tak lagi menjadi apa yang awalnya diciptakan, tidak lagi sebagai medium acuan atau sebagai foto produk, ia berevolusi menjadi sebuah bentuk hasil olah rasa yang tinggi. Foto *fashion* tidak lagi berbentuk foto produk tapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik tinggi yang mewakili rancangan itu sendiri dengan tingkat persaingan

dalam menjual ide, konsep dan tidak hanya dari sisi rancangan mode, tapi juga teknik fotografi, tata *make-up* dan rambut, tata gaya, tata ruang dan lain sebagainya yg menghasilkan sebuah karya seni. Banyak fotografer mode yang dalam bekerja tidak hanya mengandalkan *crew* (asistennya) saja tapi mereka sangat membutuhkan dan saya rasa kedudukan mereka sama dengan si fotografer, tak lain adalah sang *fashion stylist*, yg sangat bertanggung jawab akan keserasian mode yg dikenakan dengan konsep, ide dan *mood* yang akan dibangun oleh sang fotografer, atau yang diinginkan oleh *client* mereka. Satu orang lagi yang tak kalah pentingnya adalah si *Make-up artist*, dia juga sangat berpengaruh dalam menyulap seorang model yg tampak biasa menjadi seorang diva. Banyak kita lihat karya-karya maestro *fashion* yang sangat elegan dan cantik dipamerkan diruang publik seperti *billboard*, poster dan juga majalah-majalah mode. Jika kita ikuti perkembangannya dari tiap era maka apa yang dihasilkan oleh seniman foto atas sebuah rancangan mode tersebut selalu mewakili era tersebut, seperti era 40-an dimana wanita masih sangat feminim dan tegar, kuat, namun sederhana, maka ide dan konsep fotonya tidak akan jauh dari foto-foto yang menggambarkan sebuah garis rancangan mode yang sangat elegan dan *glamour*. Masuk dalam era *psychedelic* (70-an) atau yang kita kenal dengan generasi bunga, dimana semua gerakan ditujukan atas penentangan atas perang, maka mode dan konsep fotonya pun banyak yang tidak jauh dari gambaran mimpi, keindahan surga yang dicapai dari segala bentuk obat-obatan yang menjadi primadona pada era itu. (Susan Bright 135)

2.7.4. Foto Model

Salah satu obyek yang paling sering dipotret adalah manusia. Ketika berwisata bersama keluarga, sekedar kumpul bareng teman, atau ketika lulus kuliah, kamera menjadi alat utama untuk mengabadikan saat-saat kenangan. Di dinding rumah pun bisa jadi foto manusia yang banyak dipajang, dalam bentuk foto keluarga di studio atau reuni teman-teman sekampus, sebagai misal, dalam data pribadi kerap kali dijumpai hobi difoto, untuk menyebut hobi-hobi lain seperti membaca, jalan-jalan dan nonton film. Bisa jadi yang sebenarnya menjadi hobi adalah hobi melihat foto diri sendiri ketimbang difoto. Karena untuk difoto

sebenarnya tidak selalu semenyenangkan duduk sambil ngemil di depan TV atau membaca di kursi malas. Difoto, dalam arti serius berarti wanita harus menyiapkan rias wajah dan rambut, sementara pria harus tampil rapi dengan pakaian necis.

Semakin serius sebuah pemotretan, berarti semakin serius pula persiapannya. Sebuah pemotretan model gaya ABG di studio-studio foto tentu tak seberat sesi pemotretan model untuk iklan produk. Lebih serius lagi jikalau model yang di-*casting* adalah model terkenal yang dibayar mahal. Bisa jadi sangat serius jika model foto adalah pejabat tinggi negara atau pengusaha kaya yang hendak ditampilkan anggun, gagah, berwibawa, *chic* dan mewah. Di luar itu semua, unsur *fun* tetap lebih banyak dan lebih dinikmati ketimbang peluh yang bercucuran untuk menyiapkan kostum dan *setting* tempat. Terlebih lagi jika seluruh kru pemotretan dan model bisa berkomunikasi dengan akrab. Tentu saja, unsur-unsur teknis tetap tak bisa disepelekan. Karena sedap tidaknya sebuah foto dipandang tetap dibangun oleh unsur-unsur teori dasar fotografi. Tak perlu rumit-rumit, cukup dengan bermain-main dengan komposisi dan pencahayaan maka sebuah foto model bisa dibuat dengan benar.

Kemampuan model berpose dan berekspresi tetap menjadi unsur yang tak terpisahkan dari keberhasilan sebuah foto model. Mengarahkan model yang bukan profesional lebih menantang daripada model profesional. Tapi, bisa jadi lebih menarik dan menantang jika memotret tokoh dalam pose-pose yang lain dari biasanya. Istilah gampangnya, tampil unik tapi menarik, nyeleneh tapi jenaka, pose tak biasa tapi tetap sedap dipandang. Pose-pose tersebut membutuhkan kemampuan non-fotografis yang kental, seperti pendalaman pribadi, kedekatan emosional dan kemampuan berkomunikasi. Resep utamanya adalah menggali hal unik yang menjadi pencerminan khas tokoh dan model yang hendak difoto.

Keberhasilan merekam pose-pose menarik memang tak berhubungan langsung dengan segi teknis fotografi. Tapi, keberhasilan secara teknis fotografi tak ada artinya dalam kancah memotret model dan tokoh tanpa pose yang sedap dipandang mata. Terlebih lagi jika ingin mengeksplorasi seorang tokoh dalam pose-pose yang unik dan ekspresif. Bisa jadi pose-pose tersebut adalah pose-pose "apa adanya" meski sebenarnya diarahkan oleh fotografer. Perencanaan yang

cerdik dibutuhkan untuk berhasil membuat foto-foto bagus. Mengenali diri seorang tokoh, berikut keseharian dan karir tokoh tersebut sama pentingnya dengan merencanakan kostum yang hendak dikenakan. Pemanfaatan properti pun jangan disepelekan demi menciptakan suasana yang mencerminkan pribadi sang tokoh. Membuat foto model dan foto tokoh bisa disebut berhasil jika fotografer berhasil mengkomunikasikan ide di benaknya kepada para pemirsa foto. Jika pemirsa foto mengernyitkan dahi pertanda bingung atau memicingkan mata pertanda tak nyaman memandang, maka bisa dibilang pemotretan belum berhasil sepenuhnya. Lain halnya jika pemirsa foto mengangguk-angguk pertanda paham atau diam untuk merenung lantaran berhasil meresapi makna dan rasa dari foto yang dilihatnya. Keberhasilan itu menjadi lebih berguna lagi tatkala muncul inspirasi-inspirasi baru di benak pemirsa foto setelah melihat karya-karya seorang fotografer. (Kristupa W.Saragih, 2004)

Membuat potret *glamour* tujuannya tidak lain adalah menciptakan satu gambaran yang idealistik tentang si model, dimana dia bisa tampil prima, menarik dan sempurna tanpa cacat sekaligus memancarkan aura *glamour* yang canggih, penuh pesona. (Memotret Model, 1995)

2.7.5. Foto Studio

Fotografi studio adalah jenis fotografi yang pada awalnya banyak dilakukan di dalam ruangan untuk menciptakan gambar sesuai keinginan fotografer. Fotografi jenis ini memerlukan banyak campur tangan teknis agar gambar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan yang direncanakan. Fotografi studio dimulai pada abad 19. kurangnya pencahayaan membuat fotografer berpikir keras untuk merekayasa pencahayaan di dalam ruangan, seperti memantulkan cahaya matahari dengan pemantul besar dari jalan ke jendela.

Namun penemuan pelat basah pada awal abad 20 membuat film menjadi lebih sensitif terhadap cahaya. Sehingga rekayasa cahaya tidak lagi berkulat di usaha untuk mendapatkan cahaya yang cukup untuk membakar film, tetapi juga mengolah cahaya tersebut agar menghasilkan suasana dan emosi tertentu. *Teater Broadway* juga menyumbangkan banyak peran besar dalam perkembangan fotografi studio dengan memperkenalkan penggunaan *setting* dan penggunaan

lampu studio. Hasilnya foto menjadi lebih dramatis dan artistik. Sebenarnya banyak sekali spesialisasi yang terbentuk seiring penemuan teknik baru yang memberikan keleluasaan kepada fotografer untuk merekam objek tertentu. Tetapi secara garis besar fotografi studio bisa digolongkan kepada spesialisasi berikut :

- Fotografi potret
- Fotografi *still-life*
- Fotografi *fashion*

Keseluruhan spesialisasi ini terbagi lagi menjadi bagian yang lebih khusus. Misalnya, fotografi *still-life* dibagi menjadi fotografi otomotif, makanan, mesin, produk, dan sebagainya. Pencahayaan memainkan peranan penting di dalam dunia fotografi studio, selain tentunya setting yang baik. Variasi sudut, jarak, dan intensitas pencahayaan memperkuat suasana sebuah foto. Seperti misalnya pencahayaan dari depan kiri atas subjek dengan sudut 45 derajat akan memberikan suasana artistik, mirip lukisan *still-life* pada masa lalu. Atau sinar dari belakang tepat di belakang kepala subjek fotografi potret akan memberikan kesan seseorang yang suci.

Fotografi studio banyak memberikan peran di dalam dunia seni. Di antaranya memberi referensi sangat detail mengenai subjek yang dipotret. Termasuk dengan memperlihatkan dengan mudah informasi mengenai pencahayaan. Informasi ini sangat berharga bagi seniman sebagai salah satu bahan studi dalam membuat karya. Karya fotografi studio juga sangat dihargai dalam dunia desain, terutama promosi dan penerbitan. Misalnya fotografi makanan sebagai salah satu bagian spesialisasi fotografi *still-life* yang mendominasi penerbitan buku. Keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak pernah berhenti untuk mendapatkan makanan yang lezat menjadikan fotografi makanan bisnis yang sangat besar. (Fotografi Studio, 2003)

Membuat foto potret (portrait) dengan perangkat lampu studio, tidak begitu mudah. Apalagi dengan maksud ingin mendapatkan foto yang mempunyai nilai estetik yang baik. Betul, bahwa estetis sebuah foto yang dihasilkan seorang fotografer tidak selamanya dapat ditiru persis. Tapi setidaknya ide estetik dari sebuah foto yang dihasilkan oleh seorang fotografer tertentu, pada dasarnya dapat kita olah kembali menjadi suatu bentuk estetika yang baru.

2.8. Desainer Retno "Tan" Tri Astuti

Desainer yang bernama asli Retno Tri Astuti yang kerap dipanggil Retno Tan adalah wanita kelahiran Yogyakarta, pada tanggal 31 Oktober 1981, sekarang ia menetap di Solo bersama keluarganya. Retno bergelar Sarjana Ekonomi tingkat S1. Hobinya ialah olahraga basket, *modeling*, *fashion*, dan *traveling*. Riwayat pendidikan Retno Tan cukup panjang, setelah lulus SMA pada tahun 1999, ia kuliah di Universitas Atmajaya Yogyakarta di Fakultas Ekonomi sampai tahun 2004, kemudian ia belajar di *LaSalle College of Design* di Jakarta untuk memperdalam *fashion design*. Belum puas dengan itu, pada tahun 2005 ia masuk ke Lembaga Pengajaran Tata Busana Susan Budiarjo di Semarang, ia lulus dengan *Final Projectnya* yang berjudul *Freezed*. Ia juga mengikuti kursus *Handpainting* pada tahun 2006. Banyaknya karir pendidikan yang ia jalani tersebut membuat Retno Tan mempunyai desain baju yang sangat baik. Sekarang ia membuka sendiri jasa *Fashion Design* di Solo.

Berbagai prestasi juga telah didapat Retno, saat ia kuliah dan menggeluti olahraga basket, ia terpilih jadi anggota POPDA 1996, 1998 mewakili tim basket Solo dan bahkan POPNAS 1997 dan PON XV 2000 mewakili tim Jawa Tengah serta pada POPNAS 2001 di Denpasar mewakili Yogyakarta. Ia juga membawa timnya di universitas Atmajaya merebut *runner-up* pada Amild Piala Presiden tahun 2002.

Di bidang *Fashion Design* pun ia juga banyak menorehkan prestasi. Yaitu antara lain:

- One of twenty finalists at the Gading Young Designer awards 2006
- Total new look in fashion and trend 2006, fashion illustration contest 2005 (1st place)
- Fashion Vision Mangga Dua Square, M2G Fashion Illustration 2005 (3rd place)

Kemudian yang tak kalah mengesankan adalah ia juga pernah menjadi Runner-up Putri Indonesia pada tahun 2004 yang pada saat itu ia mewakili daerah DIY. Karir pekerjaannya juga cukup panjang, pada tahun 2005 ia menjadi asisten desainer di *Ignatia Dressmaker and designer*. Pada tahun 2006 sampai sekarang ia bekerja sendiri sebagai direktur dari *Retno Tan Fashion Designer and Illustrator* di Solo, serta sebagai part timer perusahaan Batik Semar Solo.